

Senja di Langi Meguro

Langit mendung saat aku turun dari kereta Yamanote-sen (Jalur Yamanote) yang kutumpangi dari Shinjuku. Segera kucari *minami-guchi* (pintu selatan) sesuai petunjuk temanku. Hampir sepuluh menit aku keliling stasiun sebelum akhirnya ku temukan juga petunjuk yang tertulis dalam huruf kanji 南口 dan bahasa Inggris **South Gate** itu menuntun keluar stasiun dengan escalator. “Alhamdulillah sampai!” Aku langsung mencari tempat yang sekiranya temanku dapat menemukanku dengan mudah, sesuai janji.

“*2 ji ni, Meguro no eki no mae de...wasurenaide!!*” (jam 2, di depan stasiun Meguro..jangan lupa) katanya ditelepon tadi pagi.

Kulirik Hp yang kupegang di tangan kiriku. “Ups! Masih lima belas menit lagi, ternyata aku tiba lebih awal”. Kuamati sekelilingku. Ada pertigaan jalan besar. Lurus di seberang jalan ada halte bus. Di sebelahnya berderet orang yang antre menunggu bus. Dan, “bruk!” tas ku terjatuh, tersenggol oleh orang yang tampaknya berjalan tergesa sambil menelpon.

“*Sumimasen-sumimasen!*”(maaf-maaf) katanya berulang-ulang sambil membungkukkan badan.

“*Daijoubu-daijoubu!*”(tidak apa-apa) jawabku seraya memungut tasku.

Kulihat sekitarku. Tak kusadari, rupanya aku berdiri dekat *Odan hodo* (zebra cross). Pantas, banyak sekali orang yang lalu-lalang di sekitar situ.aku pindah ke pinggir jalan yang ada pagar pembatas jalan dan sengaja duduk di situ. Banyak mata menatap aneh padaku. Ya, aku tau pagar itu tidak digunakan untuk duduk sembarangan. Aku ketawa dalam hati. *Gomen ne* (Sori nih), capek nih. Dari mataku ku isyaratkan jawaban itu kepada mereka. Entah mengerti atau tidak terserah.

Jam dua tepat, belum ada tanda-tanda kalau temanku Anita itu datang. Ingat dia, ingat pertemuan kami yang unik tempo hari. Anita temanku kita bertemu sekitar tiga tahun yang lalu. Pacarnya, Roni, ternyata teman SD ku dulu.

“*Sumimasen!*” suara lelaki tua membuyarkan lamunanku.

“*Hai, nandesuka?*” tanyaku.

“*Nihon go ga dekimasuka?*”

“*Sukoshi dake desu, nanika?*” tanyaku.

“*Ti desuka?*” menunjuk tempat yang didudukinya sambil meletakkan tas kumal dan duduk di sampingku. “Doko kara?” tanyanya.

“Indonesia.” Dalam hati aku bertanya-tanya atas maksud pertanyaannya. Terlintas pikiran buruk. “Ah tidak, kau harus tenang kan banyak orang di sekitarmu.” Hatiku sedikit menghibur. Sejenak aku diam.

“Indonesia wa doko desuka?” tanyanya kemudian.

“Kalau di peta dekat dengan Australia dan Malaysia juga Singapura. Termasuk negara kepulauan karena pulaunya hampir enam belas ribu buah.” Aku menjelaskan.

“Aku tidak tahu. Aku orang bodoh. Negaraku sudah banyak berubah. Sekar banyak sekali orang dari berbagai negara ada di sini, ya?” ujanya sambil menunjuk beberapa orang asing yang lalu-lalang di depan kami.

Aku mengangguk perlahan sekaligus heran.

“Sumimasen, Australia ga shirimasenka?”

“Shiranai” jawabnya singkat.

Aku menatapnya semakin heran.

“sounanda,” dia menjawab tatapnku.

Kulihat dia mengambil sesuatu.

“Senangnya bisa bicara denganmu karna aku jarang sekali berbicara dengan orang lain. Aku hidup sendiri. Kemanapun pergi aku berjalan kaki”

Aku mulai curiga. Perlahan aku mulai berhati-hati. Tas yang berisi dompet segera ku dekap erat, sambil berpura-pura membetulkan dudukku. Aku pun mulai gelisah. Anita belum juga muncul batang hidungnya. “Doshiyokana?” kulirik Hpku. Sudah jam 14.30, berarti sudah setengah jam aku bersama lelaki tua Jepang ini.

“Kareshiwa mada kuru no?” tanyanya sambil memainkan benda mungil yang terbungkus plastik. Entah apa aku tidak terlalu memperhatikannya.

“Dari tadi aku memperhatikan mu duduk disini. Sepertinya lelakimu bukan orang yang baik. Hati-hati.” Katanya menambahkan.

“A, arigatou, demo chigauyo. Watashi no tomodachi wa onna desu.”

“Gomennasai.” Dia Cuma bilang begitu.

Tak lama kemudian. “kore douzo,” katanya sambil memberikan benda yang dari tadi dia pegang. Sebuah cincin berwarna pink bentuk hati dan sedikit berkilau. Aku melihatnya sebentar.

“Hossuru nara, iro ga takusan arimasu” dia meraih tas kumalnya kemudian mengeluarkan iga cincin warna hijau, ungu, merah dalam bentuk yang sama.

“Sumimasen, akusesari ga amari suki jya arimasen” aku bertanya dalam hati “Apa maksudnya??”

“Ano san, kore wo urimasuka?”

“Iie” jawabnya singkat.

Kulihat wajahnya tampak kecewa.

“Anatawa ryuugakusei desuka?” sepertinya dia mengalihkan pembicaraan.

“Hai, doushite?”

“Sekarang banyak orang datang ke Jepang ya? Selain sekolah, sepertinya banyak yang bekerja di sini. Padahal disini banyak orang Jepang yang tidak bekerja. Aku juga tidak bekerja. Jadi... aku tidak punya uang untuk kebutuhan hidup terutama makan. Aku tidur di mana saja. Aku ke mana-mana jalan kaki. Setelah ini aku ingin ke Yokohama.”

Dalam hatiku aku mulai meraka-reka, “apakah dia seorang gelandangan yang ingin minta uang?” aku meraba dompet dalam tasku. “Kalau aku beri benarkah dia butuh uang? Kalau dia menipuku? Bias jadi sebelumnya dia berbuat hal yang sama pada orang asing, sepertiku.”

Batinku bertarung. “Ini kesempatan baik untuk menolong orang, kan? Aku ada di sini juga dhidupi oleh pemerintah negaranya? Buang prasangka burukmu!..... jangan! Siapa tau dia cuma pura-pura!” Aku benar-benar pusing. “Do Shiyo?”

Tiba-tiba, “sumimasen, aku mau cari temanku.”

Sebelum sempat pak tua itu menjawab aku segera berlalu dari situ.

Aku cepat-cepat masuk ke dalam supermarket sebelah Tokyo Mitsubishi *ginkou* (bank). Dengan escalator aku turun ke lantai dasar, tempatku turun dari kereta tadi. Aku lega bias menjauh dari pak tua tadi. Di *deguchi* (pintu keluar) kulihat banyak orang yang baru turun dari kereta. Namun, tak kulihat wajah temanku ada di antara mereka.

Jam tiga tepat. Kutelepon temanku. Entah berapa kali aku hubungi dia, tapi tak ada sahutan. “Mungkin masih di perjalanan” aku menghibur diri. Aku minggir ke tempat yang agak sepi. Aku berpikir sejenak, kemudian segera kuraih dompet dalam tas ranselku. Kuhitung isinya, seribu enam ratus lima puluh yen. Enam ratus cukup untuk sampai *kaikan* (wisma). Seribu akan ku berikan pada pak tua itu. Dengan uang ini mungkin cukup untuk membeli makanan dan sisinya bisa dipakai untuk membeli karcis ke Yokohama. Keputusan yang terlambat, tapi apa boleh buat. Aku cuma ingin hati-hati. Segera aku berlari menuju escalator. Mudah-mudahan pak tua itu masih ada di situ. “Ampuni aku ya Allah!”

Sesampai di atas segera ku mencarinya. Selebar uang kertas seribu yen ku genggam erat. Namun, bayangannya sudah tidak ada. Kuingat-ingat lagi. Dia memakai kaos merah, jaket kaos biru tua, dan topi hitam yang agak lusuh. Disetiap sudut gedung ini aku mencoba mencarinya. Tidak ada, di antara lalu-lalang orang yang demikian banyak sulit kutemukan dia. Aku merasa kecewa. Sungguh terlambat!

“Tuuut...tuuut,” Hpku berbunyi.

“Irma sekarang dimana?” terdengar suara Anita bertanya.

“Di depan stasiun kan?” sahutku.

“Lho? Aku juga di depan stasiun. Kamu stasiun mana?”

“Pintu keluarnya salah, aku di depan Tokya Mitsubishi *ginkou* (bank). Pintu keluar yang tengah, kan?” aku bicara sambil mencari-cari keberadaan Anita.

Tiba-tiba sekelebat bayangan pak tua berjalan di depan halte tepat di belakang Anita berdiri.

“Tunggu, Pak!” aku berteriak meski dalam hati.

Segera aku berlari. Sayang lampu merah menyala. Anita melihatku, aku lambaikan tangan. Bayangan pak tua sudah lenyap di antara kerumunan orang yang ada di depan stasiun yang tadi ku kira supermarket.

Lunglai aku berjalan mendekati Anita.

“Gomen Ir, tadi aku sibuk mengurus ini.” Katanya sambil menunjukan beberapa lembar kertas.

“Daijyoubu... iko?”

dan senja makin memerah.